

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi menuntut individu untuk terus berinteraksi baik secara langsung seperti tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu online. Ketika individu menjalin interaksi maka terjalin hubungan antar individu. Walgito (2007) mengatakan interaksi sosial adalah hubungan yang saling timbal balik atau hubungan individu dengan individu lainnya yang dapat mempengaruhi satu sama lain. Hal ini sepaham dengan Bonner (dalam Ali, 2004) interaksi sosial merupakan hubungan antara dua individu atau lebih, dimana individu dapat mempengaruhi dan mengubah individu lainnya atau sebaliknya. Namun dalam berinteraksi diperlukan komunikasi.

Individu akan membutuhkan peranan dari orang lain dalam memenuhi kebutuhan baik primer, sekunder maupun tersier. Dalam kesehariannya manusia dituntut untuk berkomunikasi dengan orang lain. Anderson (dalam Arbi, 2012) berpendapat bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang bisa memahami orang lain dan dipahami oleh orang lain. Maka dari itu komunikasi merupakan hal yang terpenting bagi manusia, karena dalam kesehariannya individu melakukan kegiatan berkomunikasi dengan orang lain.

Hardjana (2003) terdapat dua macam komunikasi yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang berbentuk lisan atau tulisan yang berupa kata-kata. Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang sering digunakan individu untuk mengutarakan maksud dari tujuan, bertukar pikiran, perasaan dan lain-lain. Komunikasi verbal mengandung makna denotative, sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang pesannya tanpa kata-kata, berupa symbol

seperti *gesture*, warna, mimik wajah, dan lain-lain. Komunikasi non verbal terjadi saat ingin mengungkapkan hal dengan cara spontan, maka komunikasi non verbal bersifat tetap dan selalu ada (Hardjana, 2003). Dalam hal ini diperlukan adanya keterampilan.

Keterampilan merupakan keahlian yang dimiliki oleh individu guna untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Supratiknya (2003) keterampilan komunikasi bukanlah hal yang dibawa sejak lahir atau muncul secara spontan tetapi merupakan hal yang perlu dilatih. Lestari (2012) mengungkapkan bahwa komunikasi pada kehidupan keluarga sangat penting bagi perkembangan anak karena akan menjadi kunci pemahaman anak dalam bersosialisasi dan memahami dinamika emosi yang akan terjadi baik dinamika dalam keluarga atau lingkungan di luar keluarga. Peran komunikasi semakin penting, ketika anak memasuki masa remaja.

Sebagai makhluk sosial remaja tidak dapat terlepas dalam kegiatan komunikasi dengan orang lain. Menurut Santrock (2003) remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Hurlock (1997) awal masa remaja berlangsung antara tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun. Pada masa perkembangan remaja biasa disebut dengan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

Menurut Freud (dalam Syamsu, 2008) masa remaja masuk kedalam tahap genital, pada tahap ini dimulai sekitar 12 sampai 13 tahun. Di tahap atau periode ini diaktifkan instink seksual dan agresif yang ditandai dengan matangnya organ reproduksi. Menurut Erickson masa remaja berada pada tahap kelima, yaitu dimulai pada masa pubertas dan berakhir pada usia sekitar 18 atau 20 tahun. Pada masa ini remaja memiliki tugas untuk mencapai identitas diri dan menghindari kebingungan (Syamsu, 2008). Dalam masa peralihan antara masa

anak-anak dan masa dewasa ini banyak sekali problematika atau perubahan yang dialami oleh remaja dalam berbagai aspek.

Remaja yang sedang berada dalam masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa mengalami ketertarikan terhadap nilai-nilai baru termasuk tentang perilaku seks. Adanya perubahan-perubahan dalam ketertarikan tersebut yang terjadi dalam diri remaja. Baik dalam aspek emosional, sosial dan personal serta pada gilirannya menimbulkan perubahan yang relatif tinggi pada tingkah laku remaja dan tantangan yang dihadapi (Monks, dkk, 1998, dalam Hasan,2016).

Masalah-masalah yang timbul pada masa remaja antara lain timbul karena terjadi perubahan-perubahan pada beberapa aspek dalam kehidupan remaja dan tekanan-tekanan sosial menuju ke masa dewasa (Hurlock, 2014). Menurut Hurlock adapun salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah penyesuaian sosial (Hurlock, 1980). Salah satu permasalahannya adalah pada survey yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser (RB) melalui merek alat kontrasepsi Durex. Survey dilakukan melalui daring di lima kota besar yaitu Jakarta, Bandung, Medan, Surabaya, dan Yogyakarta terhadap 500 remaja. Dr. Helena Rahayu Wonoadi, Direktur CSR Reckitt Benckiser Indonesia di Jakarta, studi ini menemukan bahwa 61 persen anak muda takut mendapatkan penghakiman dari orangtuanya ketika mereka ingin bertanya tentang [pendidikan seks](#) (Prasasti melalui Liputan6.com, 2019). Di dalam permasalahan diatas bahwa pendidikan seksual bukan hanya diberikan oleh guru di sekolah, melainkan orangtua juga harus turun tangan dalam memberikan pendidikan seksual.

Pendidikan seksual ini tak lepas dari sikap pro dan kontra di masyarakat, sebagian dari masyarakat ada yang setuju dan ada juga yang menolak. Sebagian masyarakat memandang masalah seksual adalah masalah yang tabu untuk diperbincangkan, karena mengandung konten yang negatif atau tidak layak

dibicarakan pada remaja, maka dari itu menurut sebagian dari mereka yang menolak seks tidak perlu diajarkan (Azhar, 2001).

Menurut Sarlito (2013) pendidikan seksual adalah merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks dan yang paling penting untuk mencegah dampak negatif yang tidak diinginkan seperti hamil diluar nikah, penyakit menular seksual, perasaan berdosa, depresi, dan lain sebagainya. Pendidikan seksual bukan hanya menerangkan atau membicarakan tentang seks, tetapi juga tentang sistem reproduksi, alat kontrasepsi, anatomi tubuh, dan lain sebagainya. Karena minimnya pengetahuan seksual pada remaja, maka tidak sedikit remaja yang mencari tahu sendiri apa yang dimaksud dengan seks dan informasi yang di dapat belum tentu benar. Informasi seksual tersebut sebaiknya mengandung unsur moral, agama, dan etika (Hawari, dalam Media Indonesia, 2003)

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al (2016) mengatakan bahwa orangtua menganggap masalah tentang perilaku seks bukanlah masalah yang mengancam pada saat mereka remaja, para orangtua mengaku bahwa masalah yang mengancam pada saat remaja adalah pelanggaran norma sosial, seperti berkelahi dengan teman, mencuri, memakai obat-obatan, balapan liar dan lain sebagainya. Dan alasan orangtua tidak memberikan atau mengkomunikasikan tentang pendidikan seksual karena mereka takut salah dalam memberikan informasi sehingga mereka mengandalkan sekolah untuk memberikan pendidikan seksual.

Adapun salah satu kasus yang disebabkan karena kurangnya pendidikan seksual yaitu seperti yang di beritakan oleh Kumparan (2020) terdapat kasus pelecehan seksual yang dialami seorang remaja siswi SMA hingga kini masih menjadi perbincangan publik. Pasalnya, sang pelaku merupakan temannya sendiri. Dalam video yang sebelumnya beredar, terlihat korban diremas payudaranya. Aksi pelecehan tersebut terjadi di salah satu SMA di Bolaang

Mongondow, Sulawesi Utara. Terkait hal itu, kepolisian setempat pun bergerak cepat pasca videonya viral di sosial media. Polisi pun sudah mengamankan para pelaku.

Dilihat dari contoh kasus diatas merupakan remaja yang kurang mendapatkan pendidikan seksual sehingga menimbulkan perilaku yang tidak sewajarnya. Selain itu Putri melalui Republika.co.id (2020) memaparkan akibat dari kurangnya pendidikan seksual, dr.Boyke mengungkapkan angka seks pada remaja cenderung tinggi, ada sekitar 40-60 persen remaja SMP dan SMA Indonesia yang telah melakukan hubungan seks. Kompasiana.com (2015) juga memaparkan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks diluar nikah. 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil diluar nikah merupakan kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi.

Karena kurangnya pendidikan seksual yang didapatkan oleh remaja, hal ini membuat banyak para remaja melakukan pernikahan diusia dini. Seperti salah satu berita yang dikabarkan oleh Annan melalui Nakita.id (2019) pada juli 2018, viral sebuah berita yang mengatakan bahwa terdapat 2 remaja berusia 14 tahun memutuskan untuk berumah tangga di Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan. ZA menikah dengan IB ketika usia mereka masih begitu muda. ZA meminta neneknya untuk menikahkan dia dengan IB, menurutnya IB adalah seorang yang bawel dan perhatian, maka dari itu ZA ingin menikah dengan IB yang baru dikenalnya selama 2 bulan. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya pendidikan seksual, karena pendidikan seksual mengambil peranan penting dalam mencegah adanya pernikahan dini.

Remaja yang mendapatkan pendidikan seks dari orang tuanya, akan lebih bisa bertanggung jawab dengan pengetahuan seks yang mereka peroleh dari orang tua. Hal ini akan membantu anak usia remaja untuk membentuk prilaku seksual yang sehat dan bisa terhindar dari melakukan hubungan seks pranikah

atau perilaku seks. Untuk itulah peran orangtua dalam memberikan metode akan pendidikan seksual sangat dibutuhkan (Hasan, 2016).

Menurut Azhar (2001) metode pendidikan seks sebaiknya diberikan oleh guru, psikolog, atau orangtua. Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, sehingga orangtua diharapkan dapat menanggapi masalah yang dialami anak sehari-hari. Orangtua merupakan orang yang pertama kali memberikan pendidikan atau pengetahuan seksual pada anak, karena pendidikan seks juga dibutuhkan dari sejak kecil hingga dewasa. Kuncinya ada pada hubungan orangtua dengan anak. Semakin dekat orangtua dengan anak maka komunikasi orangtua-anak akan semakin lancar dan begitu pula sebaliknya.

Kurangnya pendidikan seksual pada remaja menjadi penyebab tingginya perilaku seksual. Seperti yang dipaparkan oleh Putri melalui Detik.com (2019) menunjukkan bahwa 84% remaja berusia 12-17 tahun belum mendapatkan pendidikan seksual. Banyaknya kasus-kasus mengenai seksual di kalangan remaja, hal tersebut dikarenakan minimnya pengetahuan seksual pada kalangan remaja (Chairunna, 2005). Cara yang dapat dilakukan untuk meminimalisir perilaku seksual adalah dengan cara memberikan pendidikan seksual secara komprehensif mengenai seksualitas yang dihadapi remaja itu berisiko atau tidak, dengan ada dorongan seksual, kenikmatan seksual, relasi gender, ajaran agama dan norma budaya, risiko akan kesehatan seksual dan reproduksi, dan juga risiko sosial perlu didiskusikan pada remaja berdasarkan pengalaman apa yang mereka hadapi (Miswanto, 2014)

Berdasarkan survey yang dilakukan WHO mengatakan bahwa dengan memberikan pendidikan seksual pada remaja dengan cara yang benar akan mencegah perilaku seksual pranikah, dengan begitu remaja akan terhindar dari penyakit-penyakit seksual atau kelamin (Yudana & Selamihardja, 2001). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Rinta (2015) menyatakan bahwa implikasi

dalam memberikan pendidikan seksual dapat membangun ketahanan pada psikologis remaja yang dapat menciptakan remaja yang kuat dan memiliki pengetahuan akan hal-hal mengenai seksualitas dan menghindarkan diri dari perbuatan perilaku seksual yang bebas serta mengerti akan dampak-dampak dari seks bebas. Pendidikan seksual juga berperan sebagai pemberi informasi yang berkaitan dengan seksualitas dalam bentuk yang positif.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa di SMAN 6 Tambun Selatan, menyatakan bahwa dari 10 siswa yang di wawancara, meliputi 5 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki. Bahwa dari ke-10 siswa yang di wawancara tersebut mereka mengakui bahwa mereka tidak pernah membicarakan hal yang menyangkut seksualitas kepada orangtuanya, hal tersebut terjadi karena mereka mengaku malu, canggung dan takut dihakimi oleh orangtuanya jika mereka membicarakan atau bertanya terkait seksualitas, bahkan mereka juga berpikir bahwa mereka belum memiliki umur yang cukup dalam menyinggung hal yang terkait dengan seksualitas. Salah satu dari mereka mengaku pernah bertanya kepada orangtuanya tetapi respon yang diberikan orangtuanya negatif atau orangtuanya hanya menjawab dengan singkat dan dengan nada yang menunjukkan bahwa orangtuanya tersebut tidak suka ditanya perihal seksualitas. Siswa yang lainnya juga mengaku bahwa ia jarang untuk berkomunikasi dengan orangtuanya, dikarenakan orangtuanya yang bersikap dingin terhadapnya yang membuat dirinya merasa canggung jika ingin bertanya atau mendiskusikannya tentang seksualitas.

Peneliti juga melakukan survei terhadap siswa dan menghasilkan bahwa 50% siswa mengatakan bahwa tidak pernah berdiskusi atau saling bertukar pikiran dengan keluarganya dan juga sebanyak 40% memilih untuk diam dan tidak bercerita kepada siapapun, sedangkan 35% lebih memilih bercerita dengan temannya jika mengalami permasalahan. Sebagian siswa juga mengaku bahwa mereka jarang berdiskusi dengan keluarganya terutama mengenai hal tentang pendidikan seksual, walaupun terdapat 60% menyatakan bahwa mereka

dekat dengan ibunya tetapi lebih sering membahas mengenai topik tentang kegiatan dan sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa membahas hal mengenai pendidikan seksual dengan keluarga dirasa kurang pantas maka dari itu mereka lebih senang membahas hal tersebut bersama teman-temannya. Selain itu mereka pun juga tidak memiliki keberanian untuk berpendapat atau memulai membahas topik tentang pendidikan seksual. Hal ini menjadi bukti bahwa siswa belum memiliki kepercayaan diri yang kuat sehingga menghambat komunikasi mereka tersebut. Hal ini didukung bahwa sebanyak 75% siswa mengaku tidak percaya diri dalam mendiskusikan hal terkait pendidikan seksual.

Selain melakukan wawancara dan survei dengan siswa, peneliti juga mewawancarai salah satu guru Bimbingan Konseling (BK) yang ada di SMAN 6 Tambun Selatan. Raffi selaku guru BK yang peneliti wawancara, menerangkan bahwa di SMAN 6 Tambun Selatan belum pernah mengadakan seminar atau penyuluhan terkait pendidikan seksual. Tetapi di dalam mata pelajaran Bimbingan Konseling, guru BK mengajarkan sedikit tentang pendidikan seksual yang disampaikan secara mendasar atau hanya memberikan peringatan atau arahan tentang perilaku seksual. Guru BK mengatakan bahwa faktor dari anak merasa takut atau canggung untuk menanyakan soal seksualitas dikarenakan pendidikan orangtuanya rendah, jika orangtuanya memiliki pendidikan yang cukup maka tidak akan ada pikiran bahwa membicarakan soal seksualitas adalah hal yang tabu. Guru BK juga mengatakan bahwa memiliki rencana untuk kedepannya untuk mengadakan seminar atau penyuluhan terkait pendidikan seksual.

Kurangnya pendidikan pada orangtua merupakan salah satu faktor yang membuat anak merasa takut dan canggung untuk mendiskusikan tentang pendidikan seksual, karena kebanyakan orangtua yang pendidikannya rendah merasa bahwa pendidikan seksual merupakan hal yang tabu untuk diperbincangkan di rumah atau hanya berupa larangan-larangan yang

menimbulkan banyak pertanyaan bagi remaja tersebut dan berdampak anak akan mencari jawaban atas pertanyaan tersebut dari internet. Ketika anak nyaman dengan cara mencari tahu sendiri tentang apa yang menjadi pertanyaannya diluar, maka anak tersebut akan merasa nyaman dengan cara seperti itu daripada menanyakan langsung ke orangtuanya (Deasy Aryani et al, 2015). Hal ini lah yang menyebabkan kegagalan komunikasi.

Rakhmat (2004) kegagalan komunikasi adalah komunikasi yang tidak efektif, karena informasi yang disampaikan tidak mudah untuk dipahami, membuat hubungan dengan orang lain menjadi semakin jauh, serta gagal menyampaikan pesan sehingga penerima pesan tidak bertindak. Komunikasi dengan keluarga menjadi hal yang pertama kali dilakukan oleh remaja, sehingga semakin sering remaja berkomunikasi dengan keluarganya maka cenderung kegagalan komunikasi dapat terminimalisir.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wulan dan Muslihudin (2003) mendapatkan bahwa komunikasi yang baik terkait perilaku seksual antara anak dan orangtua dapat mencegah adanya penyimpangan dan dapat membantu menjaga kesehatan reproduksi. Adanya suatu keakraban antara anak dan orangtua akan mempermudah dalam mengkomunikasikan tentang pendidikan seksual, karena anak akan merasa nyaman untuk berdiskusi (Rahmawati et al, 2016). Orangtua memiliki kewajiban utama dalam menyampaikan hal-hal terkait pendidikan seksual pada anak dan bersedia untuk menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh anak dengan jawaban yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan (Titi et al, 2002).

Dalam studi yang dilakukan oleh Kominfo (2014) menyatakan setidaknya 30 juta anak dan remaja Indonesia merupakan pengguna internet, dan media digital mereka saat ini yang menjadi pilihan utama saluran komunikasi yang mereka gunakan. Firdanianty et al (2016) teknologi telah menjadi semakin penting dalam kehidupan remaja, seperti *instant messaging*, *e-mail*, serta situs

internet yang berorientasi komunikasi seperti *blog*, jaringan social, dan situs untuk berbagi foto dan video. Perubahan sosial dan longgarnya nilai-nilai keluarga disebabkan oleh kemajuan teknologi yang telah merenggangkan kedekatan dan mengurangi intensitas komunikasi remaja dengan keluarga.

Komunikasi merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan berkeluarga. Dengan tidak adanya komunikasi yang dilakukan di dalam kehidupan berkeluarga maka akan terasa amat sepi atau tidak adanya aktivitas berdiskusi dengan keluarga yang menyebabkan orangtua dan anak memiliki jarak. Maka dari itu perlu membangun komunikasi yang baik antara orangtua dan anak. Komunikasi yang harmonis dan hangat akan menciptakan hubungan yang baik didalam keluarga (Djamarah, 2004). Dalam melakukan suatu kegiatan komunikasi dibutuhkan keterampilan.

Dalam berkomunikasi dibutuhkan keterampilan komunikasi yang baik. Keterampilan komunikasi menurut Cangara (2007) kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan kepada orang lain. Menurut Susanto (dalam Oktaviani et al, 2018) menyatakan keterampilan komunikasi interpersonal adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengolah pesan yang ingin disampaikan sehingga penerima pesan bisa mengerti maksud pesan yang ingin disampaikan. Sedangkan menurut Maryadi (dalam Oktaviani et al, 2018) menyatakan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan informasi, pesan, gagasan yang mengandung arti dari suatu kelompok untuk mencapai tujuan pengertian. Dengan adanya keterampilan komunikasi, remaja akan mampu menyampaikan informasi atau pesan ke orang lain dan dapat di terima dengan baik oleh si penerima pesan

Menurut Schramm (Rosmawati, 2010) mengemukakan bahwa ketika individu melakukan komunikasi, maka individu tersebut akan mencoba

membagi informasi, ide, sikap. Salah satu jenis komunikasi yang selalu dipakai oleh remaja adalah komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal.

Rakhmat (2004) komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah sebuah proses berinteraksi dengan cara bertatap muka antar dua orang atau lebih, pengirim pesan dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung (Hardjana, 2003). Suranto (2011) mengemukakan bahwa terdapat ciri-ciri yang mendukung proses komunikasi interpersonal yaitu arus pesan dua arah, suasana non formal, umpan balik segera, komunikasi berada dalam jarak dekat dan peserta komunikasi mengirim pesan secara simultan dan spontan.

Menurut Miller (dalam Rakhmat, 2004) komunikasi interpersonal adalah jenis komunikasi yang terbilang harmonis, yang mana masing-masing dari setiap individu dapat menjadi komunikator maupun komunikan dengan cara bergantian dan juga dilingkupi dengan dinamika psikologis secara mendalam yaitu *face to face*. Salah satu faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal remaja adalah rasa percaya diri. Remaja dengan percaya diri yang tinggi akan yakin dengan kemampuannya untuk mencapai tujuan, kompetensi akademik, dan hubungan dengan orangtua dan teman sebaya (Lal, 2014).

Menurut Devito (2011) menjelaskan bahwa percaya diri adalah kepercayaan individu yang apa adanya, komunikator yang efektif dan kompeten serta kemampuan individu untuk memproyeksikan ketika berinteraksi dengan orang lain. Kepercayaan diri seseorang yang rendah mengakibatkan komunikasi interpersonal yang kurang baik atau kurang efektif. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan memiliki komunikasi interpersonal yang baik juga.

Hubungan yang tercipta antara orangtua dan anak ketika berkomunikasi bukanlah hanya hubungan lahiriah yang terlibat tetapi ada pula hubungan batiniah yang tersirat. Orangtua menunjukkan sikap menolong dan memberikan nasehat kepada anak yang mengalami masalah. Dengan reaksi dan tanggapan yang baik, maka anak akan mengikuti saran yang diberikan orangtuanya, hal ini membuat anak tidak mencari pelarian ke teman atau sumber informasi lainnya seperti internet dan lain-lain. Untuk itu orangtua harus mendorong anak untuk berani bertanya mengenai hal yang belum dimengerti seperti tentang perilaku seksual. Dengan begitu akan menghasilkan hubungan interpersonal yang kuat yang akan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak (Nanda, 2013)

Walgito (2000) kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam masa perkembangan. Kepercayaan diri merupakan aspek psikologis yang sangat menentukan keberhasilan siswa baik dalam berinteraksi maupun dalam pembelajaran (Yashima, et al dalam Al-Hebaish, 2012). Menurut Santrock (2003) rasa percaya diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri. Individu yang mempunyai percaya diri cenderung mampu untuk melakukan interaksi dengan komunikasi yang baik (Siska, 2003).

Kepercayaan diri berarti mengapresiasi dan menilai diri sendiri. Lebih tepatnya memiliki sikap positif dan keyakinan dari diri kita sendiri. Kita mengendalikan hidup kita dan kita dapat melakukan segala sesuatu yang kita ingin (Radu, 2014). Rasa percaya diri didasarkan pada kepercayaan yang realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh individu. Bila individu merasa rendah diri, individu tidak berhasil menyadari kemampuan yang sebenarnya dimiliki (Page & Cindy, 2002)

Lindenfield (1997) menjelaskan bahwa ada dua jenis rasa percaya diri yaitu: rasa percaya diri lahir dan rasa percaya diri batin. Percaya diri lahir memungkinkan individu untuk tampil berperilaku dengan cara menunjukkan

kepada dunia luar bahwa individu tersebut yakin akan dirinya. Percaya diri batin adalah percaya diri yang memberi seseorang perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik.

Lauster (1992) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Andini et al (2019) menjelaskan bahwa orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari suatu situasi komunikasi. Orang yang tidak memiliki kepercayaan diri yang baik akan menghindari komunikasi dan memilih untuk diam. Siswa yang memiliki percaya diri akan lebih positif menanggapi segala sesuatu hal dari hasil komunikasi secara positif.

Hasil penelitian dari Syahputra (2016) menunjukkan bahwa kepercayaan diri berkontribusi secara signifikan terhadap komunikasi interpersonal. Dari hasil penelitian yang di dapat kepercayaan diri merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap komunikasi interpersonal. Dengan membentuk kepercayaan diri, siswa lebih mudah untuk beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik terhadap lingkungan sosialnya.

Berdasarkan dari fenomena dan penjelasan diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Kepercayaan Diri dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Terkait dengan Pendidikan Seksual dalam Keluarga pada Remaja di SMAN 6 Tambun Selatan”. Karena hal tersebut akan meningkatkan kesadaran pada remaja untuk memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dan juga menyadarkan remaja bahwa memiliki atau membentuk rasa kepercayaan diri merupakan hal

yang penting dilakukan agar tidak menimbulkan rasa malu atau canggung ketika mengkomunikasi hal terkait dengan seksualitas

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan “Apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal terkait pendidikan seksual dalam keluarga pada remaja di SMAN 6 Tambun Selatan”.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal terkait pendidikan seksual dalam keluarga pada remaja di SMAN 6 Tambun Selatan. Serta dapat memberikan sumbangan pemikiran atau pengetahuan baru dan memperkaya konsep berpikir mengenai pentingnya membentuk keterampilan komunikasi interpersonal yang baik guna dapat mendiskusikan dan mengkomunikasikan hal terkait dengan pendidikan seksual dan setelah itu dapat membentuk kepercayaan dalam diri untuk mengkomunikasikan hal terkait seksualitas kepada orangtua tanpa perlu rasa canggung dan takut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan tentang hubungan kepercayaan diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal terkait pendidikan seksual dalam keluarga pada remaja serta diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu khususnya pada bidang Psikologi. Hasil penelitiannya dijadikan patokan untuk siswa di SMAN 6 Tambun Selatan akan pentingnya memiliki keterampilan komunikasi interpersonal dan pentingnya membentuk rasa percaya dalam diri.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Sebagai pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang berharga bagi peneliti untuk mengetahui keilmuan baru mengenai pentingnya kepercayaan diri dan memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik.

2. Bagi siswa

Untuk dijadikan sebagai pengetahuan akan pentingnya mempelajari pendidikan seksual dengan orang dewasa dan diharapkan untuk dapat membentuk rasa percaya dalam diri dan mengkomunikasikannya pada orangtua terkait hal seksualitas.

3. Bagi Orangtua

Dari hasil penelitian ini diharapkan orangtua dapat lebih mengetahui akan pentingnya pendidikan seksual pada remaja dan lebih mempererat hubungan antar orangtua-anak agar anak lebih percaya diri dalam mengkomunikasikan hal-hal mengenai seksualitas tanpa ada rasa takut.

4. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan memberikan masukan kepada peneliti selanjutnya dengan bidang atau fenomena yang sama dan diharapkan dapat dimanfaatkan untuk bahan studi masyarakat luas.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “Hubungan kepercayaan diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal terkait dengan pendidikan seksual dalam keluarga pada remaja di SMAN 6 Tambun Selatan” belum pernah dilakukan, namun terdapat beberapa penelitian lain yang dijadikan sebagai acuan:

1. Penelitian Laila Rahmawati (2014) dengan judul “hubungan keterbukaan diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII SMPN 1 Mlati Sleman” metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif bersifat korelasi dan subjek penelitiannya adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Mlati Sleman. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa angka koefisien korelasi (r_{xy}) 0,593 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara keterbukaan diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa. Maka dapat diketahui bahwa keterbukaan diri merupakan salah satu factor atau bukan satu-satunya factor yang mutlak mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal. Sumbangan variabel keterbukaan diri dalam keterampilan komunikasi interpersonal sebesar 35,2% dan dengan demikian masih ada 64,8% yang dipengaruhi oleh factor lain. Persamaan dari penelitian diatas adalah sama-sama menjadikan keterampilan komunikasi interpersonal sebagai variable terikat dan sama-sama memakai metode kuantitatif dalam melakukan penelitian. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada variabel bebasnya yaitu keterbukaan diri, dan tempat penelitiannya.
2. Penelitian Utami et al (2019) yang berjudul “hubungan antara percaya diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa SMA” metode analisis data menggunakan teknik korelasi product moment dengan bantuan SPSS 16.0. teknik pengambilan sample menggunakan random sampling dengan populasi sebanyak 448 orang siswa dan sampel yang diperoleh sebanyak 90 orang siswa. Hasil penelitian didapatkan nilai koefisien product moment 0,785. Maka di peroleh kesimpulan bahwa ada hubungan antara percaya diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung, yang artinya Ha

diterima dan H_0 ditolak. Persamaan pada penelitian diatas adalah sama-sama menjadikan komunikasi interpersonal sebagai variable terikat dan kepercayaan diri sebagai variable bebas dan sama-sama menggunakan teknik korelasi dengan bantuan SPSS. Perbedaannya ada pada teknik pengambilan sampel, jumlah subjek, kriteria subjek, dan lokasi penelitian.

3. Penelitian Andini et al (2019) yang berjudul “hubungan kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal” metode penelitian ini adalah metode kuantitatif, sample berjumlah 42 siswa yang diambil dengan teknik simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa yang ditunjukkan dengan nilai korelasi r hitung $0,409 > r_{tabel}$ $0,304$ pada taraf signifikan $0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Persamaan pada penelitian diatas adalah sama-sama menjadikan komunikasi interpersonal sebagai variable bebas dan kepercayaan diri sebagai variable terikat dan melakukan penelitian di SMA. Perbedaannya adalah jumlah sampel yang dipilih, lokasi penelitian, dan kriteria subjek.
4. Penelitian Kristi (2014) yang berjudul “hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa angkatan 2013 di program studi ilmu keperawatan Universitas Sam Ratulangi Manado” desain penelitian adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi seluruh mahasiswa angkatan 2013 program studi ilmu keperawatan universitas Sam Ratulangi dengan jumlah 109 mahasiswa dan sample penelitian

menggunakan purposive sampling dengan jumlah 57 mahasiswa. Diolah menggunakan program SPSS versi 2.0 menggunakan uji chisquare pada tingkat kemaknaan 95% (α 0,05). Hasil penelitian ini didapat nilai $P = 0,152$ lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ ($p \leq 0,05$). Tidak ada hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal Mahasiswa angkatan 2013 program studi ilmu keperawatan universitas Sam Ratulangi Manado. Perasamaan penelitian diatas adalah sama-sama menjadikan komunikasi interpersonal sebagai variable terikat dan kepercayaan diri sebagai variable bebas dan mengolah data menggunakan SPSS 2.0. Perbedaannya terdapat di desain penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, dan teknik pemilihan sampel.

5. Penelitian Sarma et al (2019) yang berjudul “hubungan kepercayaan diri dengan keterampilan komunikasi siswa negeri 1 kabangka” penelitian ini merupakan penelitian korelasional . subjek dala, penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Kabangka dengan jumlah 152 orang dari populasi yang ada. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik proporsional random sampling sebanyak 20% sehingga sampel keseluruhan 30 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum siswa memperoleh kepercayaan diri yang baik dan memperoleh keterampilan komunikasi yang tinggi. Adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan keterampilan komunikasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Kabangka, hal ini dibuktikan dari nilai koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,521 ($r_{hitung} = 0,521 > r_{tabel} = 0,361$). Persamaan pada penelitian diatas adalah sama-sama menggunakan keterampilan komunikasi interpersonal sebagai variable terikat dan kepercayaan diri sebagai variable bebas, memilih siswa SMA sebagai subjek penelitian. Perbedaannya yaitu pemakaian pada

teknik pengambilan sampel, lokasi penelitian, kriteria subjek, jumlah populasi dan sampel.



